

**PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA  
STUDI DI DESA GIRI PURNO KECAMATAN RIMBO ILIR KABUPATEN TEBO**

**Miranti<sup>1</sup>, Putut Haryanto<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo  
Jalan. Diponegoro 27 Muara Bungo, Jambi, Email: umbmiranti@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research was conducted in Giri Purno Village, Rimbo Ilir District, Tebo Regency. The location of the research will be carried out in Giri Purno Village, Rimbo Ilir District, Tebo Regency. This location was chosen "purposively" that is intentionally. Considering the condition of the area which shows the low level of women's participation in the development of Giri Purno Village in terms of village consultations, formulation, planning and implementation of development. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach, which intends to find out and get an overview of the problems that occur at a certain place and time. Forms of Women's Participation in the Development Process of Giri Purno Village, Rimbo Ilir District, include: 1. Non-Physical Participation (Ideas / Thoughts) and 2. Participation in the Form of Energy. Factors Encouraging Women's Participation in the Giri Purno Village Development Process: Awareness / Willing Factors, Educational Factors, Income factor / Income. The inhibiting factors for women's participation in the development of Giri Purno Village include the busyness of women, lack of communication and external factors, namely the government leadership factor.*

**Keywords:** Participation, Women, Development, Village, Factors.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. Lokasi ini dipilih secara "purposive" yaitu dengan sengaja. Dengan pertimbangan kondisi wilayah yang memperlihatkan rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan Desa Giri Purno dalam hal rembuk desa, perumusan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu bermaksud untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Bentuk Partisipasi Perempuan Dalam Proses Pembangunan Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir diantaranya: 1. Partisipasi Non Fisik (Ide-Ide / Pemikiran) dan 2. Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga. Faktor Pendorong Partisipasi perempuan Dalam Proses pembangunan Desa Giri Purno: faktor Kesadaran / Kemauan, faktor Pendidikan, faktor Penghasilan / Pendapatan. Adapun faktor Penghambat Partisipasi Perempuan dalam pembangunan Desa Giri Purno diantaranya factor kesibukan Perempuan, kurangnya komunikasi dan faktor ekstern yaitu faktor kepemimpinan pemerintahan.

**Kata kunci:** partisipasi, perempuan, pembangunan, desa, faktor-faktor

**PENDAHULUAN**

Banyak persoalan yang dihadapi perempuan, khususnya kalangan perempuan akar rumput, baik dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik dan sosial budaya. Realitas yang ada masih menunjukkan kesenjangan bagi perempuan dalam bidang-bidang tersebut sebagai hak dasar warga. Juga masih rendah partisipasi perempuan dalam segala bidang. Masalah tersebut berakar pada kuatnya nilai patriarkhal yang ada di Indonesia. Berdasarkan observasi yang dilakukan, perempuan di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir turut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan pembangunan, seperti turut langsung dalam kegiatan pembangunan. Dengan demikian perempuan memiliki pekerjaan yang ganda dan membutuhkan tenaga fisik untuk mengerjakannya. Peran dan tanggung

jawab yang semakin lebih besar, maka kesempatan untuk mengembangkan diri atau meningkatkan kualitas diri, apalagi untuk menikmati waktu senjang atau berekreasi menjadi semakin kecil.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah adanya suatu gejala dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak mengerti dalam pembangunan desa sementara pembangunan desa adalah "bidang laki-laki", sehingga banyak menimbulkan masalah bagi perempuan desa. Tingkat partisipasi perempuan Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo pada tahapan Sosialisasi hingga tahapan pelaksanaan pada kegiatan pembangunan desa pada Program Pembangunan Pedesaan (PPP) di Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo termasuk masih rendah. Rendahnya partisipasi perempuan ini di buktikan dengan kurangnya keikutsertaan perempuan dalam proses, Musdes I, Rembug Desa, Musdes II, Musdes III dan Pelaksanaannya. Pada kegiatan musyawarah tersebut, rata-rata kehadiran perempuan masih rendah dari jumlah perempuan yang ada. Sedangkan pada tahapan pelaksanaan, ditemukan bahwa perempuan yang ikut dalam melaksanakan pembangunan hanya ada beberapa perempuan saja. Perempuan khususnya para ibu-ibu di Desa Giri Purno hanya aktif pada waktu ada kegiatan PKK saja tetapi pada kegiatan pembangunan desa dalam bentuk musyawarah, perencanaan dan pengambilan keputusan hanya didominasi kaum laki-laki.

Kondisi pembangunan Desa Giri Purno masih banyak belum terlaksana. Hasil dari kegiatan program ini masih sangat dominan dari pemerintah. Indikasi awal mengenai kondisi partisipasi perempuan dapat dilihat pada tingkat kehadiran perempuan yang rendah. Akibat kurangnya antusiasme masyarakat khususnya perempuan Desa Giri Purno dalam menghadiri kegiatan partisipasi tersebut, maka keterampilan partisipasi perempuan dalam hal pembangunan desa juga menjadi bahan pertanyaan

Partisipasi perempuan di pedesaan kurang diakui dan hanya di nomor duakan, dalam hal ini perempuan tidak diberikan kesempatan dalam mengambil keputusan. Padahal kenyataan perempuan tentunya juga mampu merumuskan, merencanakan suatu kegiatan sebagaimana halnya laki-laki serta dapat diakui dan dihargai dengan apa yang mereka kerjakan.

Perempuan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perempuan yang ada di Desa Giri Purno. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan diperoleh informasi yang dapat dipakai untuk merekomendasikan pengembangan partisipasi perempuan dalam program pembangunan desa dengan memperhatikan potensi perempuan sebagai sumberdaya manusia yang patut diperhitungkan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan (Handoko, 1999) menyatakan bahwa motivasi dapat timbul karena adanya dorongan berasal dari dalam manusia (faktor individu atau internal). Faktor kedua adalah Pengalaman, pengalaman yang lebih tentunya akan memberikan performan dan kemampuan kerja yang lebih baik. Pengalaman seseorang dapat mendorong munculnya keterampilan sebab semakin lama seseorang bekerja maka cenderung semakin terampil dalam pekerjaan tersebut, sedangkan pengalaman dapat diperoleh dari lama kerja seiring dengan lamanya seseorang berada dalam pekerjaan tersebut.<sup>1</sup> Pendidikan perempuan mempunyai hubungan yang positif terhadap partisipasi perempuan dalam dalam proses kerja artinya makin tinggi pendidikan seseorang makin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja, terutama bagi perempuan. Sehingga dengan makin tinggi tingkat pendidikan kecenderungan untuk bekerja makin tinggi.<sup>2</sup>

## METODE

Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu, cara pertama ini dipergunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan. Menurut Yanuar Akbar, metode penelitian adalah suatu tehnik atau cara mencari, mendapatkan, menyimpulkan serta mencatat data yang dapat dipergunakan untuk kepentingan penyusunan penelitian<sup>3</sup>. Selanjutnya menurut

<sup>1</sup> Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan Nasional. Partisipasi", Juli, 2009. Ross, 1967

<sup>2</sup> Simanjuntak, J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.

<sup>3</sup> Yanuar Akbar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. PT. Refika aditama. Bandung . 2012. Hlm 103

Sugiono metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu bermaksud untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu<sup>4</sup>. Kemudian berusaha menganalisa dan menjelaskan masalah-masalah yang terjadi untuk mencari solusi mengenai fakta-fakta. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo. Lokasi ini dipilih secara “purposive” yaitu dengan sengaja. Dengan pertimbangan kondisi wilayah yang memperlihatkan rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan Desa Giri Purno dalam hal rembuk desa, perumusan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu Januari sampai februari 2016.

Dalam penelitian ini, tehnik pengambilan informan dengan purposive sampling, yaitu Teknik *sampling purposive* yaitu “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.<sup>5</sup> Berikut rincian informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

NO	INFORMAN	JABATAN	JUMLAH	KET
1.	Sumardi	Kepala Desa Giri Purno	1	
2.	Sutino	Ketua BPD Giri Purno	1	
3.	Paimin	Tokoh Masyarakat Giri Purno	2	
4.	Sumarsi	Ketua Tim PKK	1	
5.	Anik Warsidi	Tokoh Perempuan Giri Purno	2	
<b>Total</b>			<b>7</b>	

Adapun jenis data yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan teknik langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka, untuk mengumpulkan data-data melalui buku-buku, peraturan-peraturan, serta dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Partisipasi Perempuan Dalam Proses Pembangunan Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir

Adapun bentuk partisipasi Perempuan tersebut yang secara umum mewarnai perempuan yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa, partisipasi tersebut apabila diklasifikasikan secara ideal, maka menurut hemat penulis ada dua aspek yang bentuk ideal partisipasi perempuan desa Giri Purno dalam pembangunan yaitu partisipasi dalam bentuk ide/pemikiran (non fisik) dan partisipasi secara langsung (tenaga/fisik). Dua aspek tersebut dapat dilihat melalui serangkaian uraian hasil penelitian sebagai berikut:

#### Partisipasi Non Fisik (Ide-Ide / Pemikiran)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang aktifnya kaum perempuan berpartisipasi dalam bentuk non fisik seperti mengikuti rapat, menyampaikan gagasan-gagasan terhadap kelangsungan program pembangunan di Desa Giri Purno masih rendah. Kaum perempuan jarang sekali mengikuti

<sup>4</sup> Sugiyono, 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfa Beta. Hlm 2

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008),.85.

rapat ataupun pertemuan-pertemuan. Hal ini tidak lepas dari kuarangnya kerja sama antara kaum perempuan dengan aparat Desa. Selain itu, salah satu prinsip pembangunan desa yang menghendaki adanya transparansi dan demokrasi, sehingga peran dan peluang perempuan dalam berbagai aspek menjadi sangat besar. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan bapak Sutarman<sup>6</sup> Selaku PJS Kepala Desa Giri Purno beliau menyatakan bahwa:

*“Setiap kali ada rapat atau pertemuan-pertemuan yang menyangkut program pembangunan desa, masyarakat khususnya kaum perempuan selalu diundang baik secara langsung maupun arahan dari ketua RT masing-masing. Begitupun halnya dalam rapat, setiap anggota masyarakat, baik itu laki-laki atau perempuan diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau ide-idenya selain yang disampaikan melalui perwakilan (BPD)”*

Berdasarkan wawancara langsung informan serta perempuan desa Giri Purno, maka diketahui bahwa ada beberapa perempuan yang aktif mengikuti rapat, tidak secara keseluruhan aktif memberikan tanggapan ataupun pemikiran-pemikirannya. Yang biasa aktif memberikan gagasan adalah mereka yang berlatar belakang aktif dalam organisasi, aparat Desa dan masyarakat yang berpendidikan. Sedangkan yang lainnya lebih aktif menyampaikan gagasan lewat anggota masyarakat yang aktif atau aparat Desa yang hadir atau dapat dikatakan sebagian masyarakat lebih fasif dalam memberikan gagasan secara langsung karena tidak mempunyai kemampuan berbicara di depan umum.

Penggalan gagasan dalam rapat musrenbang Desa (musyawarah rembug pembangunan Desa) di Desa Giri Purno dilakukan dengan system pembagian kelompok sesuai dengan jumlah dusun yang ada. Berdasarkan daftar gagasan masing-masing dusun tersebut, akan menjadi rencana pembangunan jangka menengah Desa (RPJM Desa) sekaligus menjadi pertimbangan yang nantinya akan diseleksi untuk pengajuan program usulan sebagai dasar untuk memohon bantuan pembangunan Perdesaan. Tidak semua gagasan tersebut akan disusulkan ke tingkat Kecamatan, melainkan akan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan orang banyak dan unsur keutamaan.

Dari penuturan di atas tampak bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan desa bukan hanya sebagai formalitas. Idealnya, pola partisipasi perempuan adalah partisipasi aktif, bukan partisipasi semu tanpa peran yang jelas dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Sumarsi<sup>7</sup> selaku Ketua PKK Desa Giri Purno :

*“Berbicara mengenai masalah partisipasi, menurut saya partisipasi perempuan dalam pembangunan desa ini ya cukup baik mbak walaupun hanya ada beberapa orang saja. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Semua pendapat/gagasan dihargai. Perempuan disini juga mengeluarkan gagasan-gagasan kok, termasuk saya. Walaupun di rapat atau musyawarah desa saya termasuk anggota muda, suara saya tetap dihargai di sini. Kalau mengenai kehadiran saya ketika ada rapat-rapat, saya selalu mengusahakan untuk hadir, tapi kadang kalau pas saya ada keperluan ya saya ijin.”*

Demikian pula secara sederhana dapat diketahui bahwa perempuan hanya akan terlihat dalam aktifitas selanjutnya apabila mereka merasa ikut ambil dalam menentukan apa yang akan dilaksanakan. Hal penting yang perlu di perhatikan adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program pembangunan sesuai kemampuan yang dimiliki setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri sudah di kategorikan ke dalam pengertian partisipasi. Oleh sebab itu dalam partisipasi Non Fisik, perempuan sangat mendasar sekali, terutama dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan. Karena keikutsertaan perempuan ini adalah ukuran tingkat partisipasi perempuan. Semakin besar kemampuan untuk menentukan nasib sendiri semakin besar

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Penulis Bersama Bapak Sutarman selaku PJS Kepala Desa Giri Purno Pada Tanggal 18 Februari 2016

<sup>7</sup> *Ibid* hal 52

partisipasi dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Mantan Kepala Desa Giri Purno Bapak Sumardi<sup>8</sup> Beliau menerangkan bahwa:

*“Pembangunan yang ada di desa Giri Purno sebagian besar adalah hasil musrembang yang telah di laksanakan bersama masyarakat dan beberapa perempuan Desa Giri Purno. Secara tidak langsung ide dan gagasan pembangunan awalnya merupakan bagian dari partisipasi perempuan di desa Giri Purno, jadi mereka ‘Perempuan’ memang sudah berpartisipasi tapi masih rendah perempuan yang ikut pada Musrembangdes”.*

Keberhasilan suatu pembangunan, bagaimana bentuk dan hasilnya tidak dapat dilepaskan oleh adanya putusan-putusan yaitu melalui tahapan-tahapan pengambilan keputusan. Pada tahap-tahap tertentu keterlibatan perempuan sangatlah di butuhkan mengingat ide-ide atau pemikiran dapat menjadi bahan pertimbangan. Partisipasi perempuan dalam bentuk non fisik adalah bagaimana perempuan terlibat dalam memberikan buah pikirannya dalam proses pembangunan. Partisipasi dapat di wujudkan pada berbagai macam kesempatan, seperti melalui pertemuan / rapat, melalui surat / saran dan tanggapan terhadap proses pembangunan Penyaluran ide-ide dan sumbangan pemikirannya dapat di salurkan lewat lembaga-lembaga formal yang ada. Untuk mengetahui partisipasi perempuan di desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo dalam pembangunan dengan bentuk Ide/Pemikiran, maka dapat dilihat pada keikutsertaan dalam mengikuti rapat-rapat dan keaktifan dalam memberi pendapat dan saran dalam pertemuan.

Berdasarkan wawancara langsung terhadap beberapa informan maka diketahui bahwa rata-rata perempuan yang menyatakan sangat aktif mengikuti rapat dan memberikan pendapat dan sarannya karena mereka selalu di undang oleh pemerintah Desa untuk rapat. Selain itu karena adanya kesadaran pribadi untuk membantu terlaksananya pembangunan. Alasan lain yang diperoleh sehingga perempuan kurang aktif dan tidak aktif dalam memberikan saran atau pendapatnya karena mereka tidak pernah diundang di samping itu ada juga perempuan yang pasif mengikuti rapat karena tidak mempunyai kemampuan berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh bapak Sutarman<sup>9</sup> Selaku PJS Kepala Desa Giri Purno beliau menyatakan bahwa:

*“Kami sering mengundang perempuan-perempuan yang ada di Desa Giri Purno jika ada pembangunan yang akan di laksanakan tapi terkadang yang datang hanya itu-itu saja, yaitu orang-orang yang bisa bicara, dan orang-orang yang kurang aktif itu biasanya terkendala, karena mereka hanya datang dan mendengarkan. Tapi mereka biasa aktif jika pelaksanaan pembangunan di lapangan”*

Walaupun tingkat partisipasi non fisik perempuan desa Giri Purno dalam kategori rendah, tidak berarti dalam pemikiran yang bersumber dari perempuan tidak diakomodasi secara proporsional. Adapun pendapat yang dipertimbangkan dalam suatu rapat, menurut perempuan bahwa saran-saran atau pendapat itu tidak terlalu bermanfaat untuk kepentingan umum atau tidak mewakili suara terbanyak dalam rapat.

Partisipasi non fisik perempuan dalam hal pemberian ide-ide / pemikiran dalam proses pembangunan di desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir cukup memberikan andil yang besar. Hal ini memungkinkan tumbuhnya daya kreatif dan inovatif perempuan dalam rangka perubahan pola fikir yang berorientasi pada pembangunan yang sangat berguna bagi program pembangunan dimasa yang akan datang. Sesuai dengan wawancara dengan Ketua BPD desa Giri Purno Bapak Sutino<sup>10</sup> beliau menerangkan bahwa:

*“Kami selalu mengundang perempuan dan ibu-ibu desa Giri Purno jika ada pembangunan yang ingin dilakukan, masyarakat memang dalam rapat pembahasan mengenai pelaksanaan pembangunan yang datang hanya sedikit, tapi menurut kami*

<sup>8</sup> Wawancara Penulis Bersama Kepala Desa Giri Purno Bapak Sumardi Tanggal 18 Februari 2016

<sup>9</sup> Hasil wawancara Penulis Bersama PJS Kepala Desa Giri Purno, Bapak Sutarman Pada Tanggal 18 Februari 2016

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Penulis Bersama Ketua BPD Desa Giri Purno, Bapak Sutikno, Tanggal 20 Februari 2016

*mereka punya masukan pemikiran yang bagus, mereka tetap melihat bagaimana pembangunan itu kita jalankan kedepan, partisipasi dalam bentuk ide seperti ini memang kami butuhkan, dan kami juga butuh dalam pelaksanaan di lapangan”*.

Dari seluruh hasil wawancara tentang partisipasi perempuan dalam hal Non Fisik di atas menunjukkan bahwa perempuan yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa merupakan perempuan yang memiliki kesadaran dan kepedulian untuk mau berpartisipasi dalam mengatasi persoalan di wilayahnya. Meskipun mereka mempunyai beban ganda yang harus dilaksanakan, mereka tetap berusaha untuk dapat melaksanakan semua kegiatan tersebut secara seimbang.

### **Partisipasi Dalam Bentuk Tenaga**

Salah satu bentuk partisipasi dalam proses pembangunan yang merupakan wujud dari rasa tanggung jawab perempuan adalah ada sikap mendukung terhadap proses pembangunan antara lain ditunjukkan melalui partisipasi aktif atau tenaga. Sebagaimana diketahui bahwa dalam suatu kelompok perempuan tidak semua berpartisipasi secara penuh, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan, perbedaan antara anggota perempuan yang satu dengan yang lainnya.

Partisipasi tenaga yang dimaksudkan disini adalah bagaimana perempuan terlibat secara langsung atau fisik dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut hasil pengamatan bakti atau gotong royong sekali dalam seminggu atau minimal dua kali dalam sebulan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yaitu seperti membersihkan saluran air, perbaikan jalan, membersihkan kantor Desa, serta kegiatan yang membutuhkan partisipasi perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Giri Purno Bapak Paimin<sup>11</sup> menjelaskan bahwa:

*“Kalau partisipasi perempuan dalam pembangunan itu biasanya membantu pembersihan atau kerja bakti daerah yang akan di bangun. Tapi terkadang hanya orang-orang yang ada disekitar daerah itu yang hadir yang lain tidak. Begitu juga kalau di daerah mereka kami juga kadang tidak datang”*

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan kerja bakti atau gotong royong hanya dua sampai tiga jam saja dan setelah itu mereka melanjutkan pekerjaan rutin mereka seperti ke kebun dan memasak. Untuk mengetahui partisipasi perempuan di Desa Giri Purno dalam bentuk tenaga dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan kerja bakti. Seperti keterangan yang diperoleh melalui informan, diketahui bahwa kegiatan yang melibatkan fisik atau tenaga perempuan seperti gotong royong dalam membersihkan saluran air, perbaikan lansung. Partisipasi pembangunan tidak hanya pada saat pelaksanaan. Tapi juga perawatan dan pemeliharaan bangunan juga tetap merupakan partisipasi dari pembangunan.

Hal demikian tentunya dapat dirasakan oleh siapa saja dalam masyarakat, termasuk para kaum perempuan di Desa Giri Purno, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan dalam penelitian ini, Anik Warsidi (38),<sup>12</sup> bahwa :

*“secara pribadi saya begitu bangga dengan melihat dan merasakan sendiri semua hasil jerih payah kami dalam melaksanakan program pembangunan di Desa Giri Purno ini. Tentunya, berbedalah dengan pihak yang hanya ikut merasakan apa yang dihasilkan dari program dalam hal ini masyarakat secara umum. Tapi, bagi saya sebagai perempuan sekaligus sebagai masyarakat di sini sangat senang dan bangga karena biar bagaimanapun juga ini adalah salah satu hasil dari partisipasi kami sebagai pihak perempuan dalam pembangunan desa. Dengan demikian, maka kami pun mencoba memanfaatkan hasil program tersebut, seperti dengan adanya pembuatan drainase, dimana sebelumnya banyak air hujan yang tergenang di pekarangan rumah kami pada saat hujan, maka dengan adanya drainase kami cukup*

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Penulis Bersama Tokoh Masyarakat Desa Giri Purno, Bapak Paimin Pada Tanggal 24 Februari 2016

<sup>12</sup> Hasil Wawancara Penulis Bersama Tokoh perempuan Desa Giri Purno Ibu Anik Warsidi Pada Tanggal 24 Februari 2016

*membuat saluran air yang kecil untuk diteruskan ke pembuangan air tersebut.  
Dengan begitu rumah kami pun bebas dari genangan air hujan ketika turun hujan”*

Dari keterangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa apa yang dirasakan oleh pihak perempuan dengan hasil pembangunan yang telah dicanangkan di desa Giri Purno tentu sangat memuaskan bagi semua pihak, terutama bagi pihak perempuan itu sendiri. Bukan hanya secara kelembagaan manfaat yang diperoleh oleh pihak perempuan tersebut, tapi juga secara pribadi mereka mendapatkan kepuasan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat tak terkecuali perempuan dalam masyarakat, hubungannya dengan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan serta menikmati hasil pembangunan, dalam hal ini adalah ikut serta dalam menikmati manfaat secara pribadi seperti merasa puas terhadap hasil pembangunan yang telah tercapai, merasa aman di dalam hidup bermasyarakat, serta memperoleh kehidupan masa depan yang lebih baik.

Hasil wawancara penulis bersama Tokoh Masyarakat Desa Giri Purno, Bapak Paimin<sup>13</sup> beliau menjelaskan :

*“Partisipasi perempuan dalam bentuk sumbangan tenaga menjadi pendukung yang sangat berpengaruh terhadap efektifitas pembangunan. Untuk memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam program pembangunan desa dengan prinsip swadaya perempuan. sehingga selain perempuan, masyarakat juga berswadaya sebagai bentuk rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan”.*

Partisipasi dalam bentuk tenaga secara murni. Kegiatan ini lazim disebut dengan kerja bakti atau gotong royong. Partisipasi masyarakat tak terkecuali perempuan dalam hal ini adalah murni swadaya tanpa ada balas jasa. Kegiatan yang dilakukan dalam program pembangunan desa seperti pembersihan dan perawatan saluran drainase dan perawatan jalan produksi. Kegiatan perawatan seperti ini dilakukan masyarakat secara berkelompok.

Pengamatan langsung peneliti data yang diperoleh melalui informan dalam penelitian ini diketahui bahwa partisipasi dalam bentuk fisik yang sifatnya seperti gotong royong adalah merupakan suatu tradisi yang sudah turun-temurun bagi masyarakat desa Giri Purno mengingat desa Giri Purno mayoritas penduduknya bersuku Jawa, suku Jawa masih memegang tradisi kebersamaan dan gotong royong. Alasan lain adalah adanya suatu kebersamaan bagi kaum perempuan untuk membangun daerahnya. Berdasarkan penguraian tentang 2 bentuk partisipasi perempuan tersebut, maka secara umum dapat menganalisa bagaimana tingkat partisipasi perempuan di Desa Giri Purno dalam pembangunan dengan mengukur partisipasinya dalam bentuk ide/pikiran dan tenaga yang disebutkan terdahulu.

## **2. Faktor Pendorong Partisipasi perempuan Dalam Proses pembangunan Desa Giri Purno**

Pemberdayaan Perempuan di berbagai bidang tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menyertainya. Hambatan yang sering muncul adalah sulitnya untuk mensinergikan berbagai pemberdayaan itu dalam suatu program yang terpadu. Dengan memusatkan pada satu dimensi, pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman perempuan. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa berbagai tindakan untuk memberdayakan perempuan tidak bisa disinergikan. Pengertian terpadu tidak berarti semua jenis kegiatan pemberdayaan dilakukan secara serentak. Pengembangan perempuan secara terpadu dapat digambarkan sebagai serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan saling melengkapi. Pemberdayaan bukanlah program yang dapat dilaksanakan dalam jangka waktu singkat atau bersifat temporer. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan terus mengembangkan jenis-jenis kegiatan yang paling tepat untuk komunitas.

Apabila pembangunan tersebut dilaksanakan di wilayah Desa, maka sudah jelas bahwa partisipasi masyarakat dan kaum perempuan yang menjadi kunci keberhasilannya. Namun demikian peran serta perempuan dalam proses pembangunan tentunya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat

<sup>13</sup> *Ibid* hal 59

keterlibatannya dalam pembangunan, berdasarkan penelitian faktor yang mempengaruhi peran serta perempuan dalam pembangunan di Desa Giri Purno adalah faktor intern yang meliputi kesadaran, pendidikan dan penghasilan / pendapatan. Sedangkan faktor ekstern meliputi kepemimpinan pemerintah dan peralatan / fasilitas.

### Faktor Kesadaran / Kemauan

Keikutsertaan perempuan dalam suatu kegiatan pembangunan bukan timbul begitu saja akan tetapi karena adanya yang mendorongnya untuk partisipasi. Salah satu diantaranya adalah faktor kesadaran perempuan itu sendiri.

Apabila kaum perempuan sudah sadar mengenai arti pentingnya pembangunan itu, maka jelas mereka juga akan lebih banyak melibatkan diri didalamnya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi cita-cita pembangunan dapat tercapai yakni memberikan hidup sejahtera kepada semua kaum perempuan sebagai warga masyarakat, demikian pula halnya dengan kaum perempuan di Desa Giri Purno yang merupakan lokasi penelitian ini.

Alasan informan memberikan jawaban faktor kesadaran pribadi yang merupakan pendorong perempuan untuk partisipasi dalam pembangunan karena adanya suatu kepedulian atau kesadaran untuk ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembangunan tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara penulis bersama Ibu Anik warsidi selaku tokoh perempuan dan Ibu-Ibu Desa Giri Purno yakni menerangkan bahwa:<sup>14</sup>

*“Alasan kami ikut berpartisipasi karena kami masih punya rasa solidaritas yang tinggi sesama warga masyarakat untuk saling membantu. Kami juga memang terbiasa akan kerja gotong royong. Tapi terkadang terkendala karena ada yang kerja, ngurusin anak dan kekebun”*

Indikasi ini memperlihatkan bahwa ada kesadaran kaum perempuan di Desa Giri Purno untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

### Faktor Pendidikan

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan di muka bumi ini adalah karena faktor pendidikan. Jika dihubungkan dengan tingkat pendidikan dengan partisipasi perempuan dalam pembangunan, maka kenyataan menunjukkan adanya hubungan yang erat. Perempuan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya mempunyai perhatian yang besar terhadap kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan, baik pembangunan yang dilakukan pemerintah maupun yang merupakan swadaya masyarakat. Melalui pendidikan yang tinggi itulah kemudian mereka mengerti tentang arti pentingnya pembangunan yang dilaksanakan dan mereka pada umumnya merasa senang terlibat dalam pembangunan tersebut, akan tetapi sebaliknya jika suatu kaum perempuan mempunyai pendidikan yang rendah, maka mereka sulit untuk mengerti apa dan bagaimana pentingnya pembangunan yang dilaksanakan itu. Karena ketidaktahuan itulah kemudian timbul sikap yang acuh dan bermasa bodoh terhadap pembangunan. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa betapa besar pengaruh pendidikan terhadap partisipasi perempuan dalam pembangunan.

Pembangunan dalam bentuk ide dan pikiran biasanya dikeluarkan oleh orang-orang yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan juga banyak di antara yang hadir dalam rapat-rapat pembahasan pembangunan yakni orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi sesuai dengan ungkapan PJS Kepala Desa Giri Purno Bapak Sutarman<sup>15</sup> beliau menjelaskan bahwa:

*“Perempuan atau ibu-ibu yang datang pada saat rapat pembahasan\Musrembagdes pembangunan yang terkadang hanya perempuan yang aktif dan berpengalaman dan yang mengerti. Dan juga perempuan-perempuan yang mampu bicara. Dan dari data yang kami peroleh memang mereka orang yang berpendidikan.”*

<sup>14</sup> Hasil wawancara penulis Bersama Ketua PKK dan Tokoh Perempuan Desa Giri Purno Pada Tanggal 24 Februari, 2016

<sup>15</sup> *Ibid* hal 50

Melihat kenyataan ini maka jelas bahwa tingkat pendidikan perempuan turut berpengaruh terhadap partisipasinya dalam pembangunan yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula partisipasinya dalam pembangunan, khususnya dalam pemberian ide / pikiran.

### Faktor Penghasilan / Pendapatan

Setelah mengetahui bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam pembangunan, maka berikut ini akan diterangkan pula bagaimana pengaruh penghasilan / pendapatan dalam pembangunan, khususnya dalam bentuk sumbangan uang / dana.

Berdasarkan penghasilan masyarakat di Desa Giri Purno yang berbeda-beda, maka sangat memungkinkan pula partisipasinya dalam pembangunan berbeda-beda. Samping penghasilan / pendapatannya yang tidak sama juga tingkat kesibukannya ( waktu / kerja ) berbeda-beda pula. Semua itu dapat mengurangi partisipasinya dalam pembangunan. Hal tersebut adalah merupakan pantauan penulis selama melakukan penelitian yang ditegaskan oleh beberapa informan yang diinterview secara langsung. Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Sutino<sup>16</sup> (Ketua BPD Giri Purno yang mengatakan:

*“Kebanyakan jika di tinjau dari partisipasi perempuan dalam bentuk uang kebanyakan dari masyarakat yang berpenghasilan lebih, atau dikatakan orang berada. Jika orang-orang yang berpenghasilan rendah terkadang lebih memilih menyumbangkan tenaga mereka guna pembangunan”*

Menurut keterangan dari beberapa informan serta pantauan langsung dari peneliti, maka diketahui bahwa penyebab perbedaan tingkat partisipasi adalah perbedaan jumlah penghasilan dan kestabilan dari pada kaum perempuan itu sendiri. Semakin tinggi penghasilan seseorang maka memungkinkan untuk partisipasi dalam pembangunan semakin tinggi pula, akan tetapi jika penghasilan / pendapatan tidak stabil atau tidak rutin maka jelas akan menghambat orang untuk partisipasi, alasan yang lain diperoleh penulis sehingga informan jarang atau tidak pernah berpartisipasi dalam bentuk uang ( dana ) karena biasanya perhitungan hidupnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan penghasilan.

### 3. Faktor Penghambat Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Giri Purno

#### Kesibukan Perempuan

Secara umum masyarakat di Desa Giri Purno berprofesi sebagai petani. Baik Kebun, buruh tani dan aktifitas sampingan lainnya seperti berternak, berdagang dan lain sebagainya. Waktu yang dimiliki sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut. masyarakat sangat jarang meluangkan waktu untuk bersantai, kecuali pada saat istirahat, hari raya dan kegiatan adat lainnya. Apalagi saat keadaan ekonomi seperti sekarang ini yang cukup dirasakan masyarakat, masyarakat lebih mengutamakan pekerjaannya di kebun ketimbang mengikuti kegiatan lain diluar aktifitas kesehariannya, meskipun kegiatan tersebut cukup penting. Sama halnya dalam partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. tidak sedikit masyarakat khususnya perempuan yang hadir dalam kerja bakti atau rapat-rapat desa karena alasan tersebut di atas. Dalam keadaan tertentu, hanya 1 anggota keluarga yang di utus menghadiri kerja bakti dan rapat-rapat desa serta yang lainnya mengerjakan pekerjaannya masing-masing. hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sutarman<sup>17</sup> Selaku PJS Kepala Desa Giri Purno, mengatakan bahwa :

*“Masyarakat Desa Giri Purno memiliki kesibukan yang sangat padat. Mereka kurang menyia-nyikan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Begitupun halnya dengan pembangunan program Desa, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa merupakan komponen pokok yang tidak dapat digantikan. Sehingga perlu dilakukan penyadaran agar masyarakat dapat tetap terlibat ditengah-tengah kesibukannya”.* (wawancara tanggal 25 Februari 2016).

<sup>16</sup> Ibid hal 58

<sup>17</sup> Ibid hal 54

Dampak positif yang secara tidak langsung dirasakan kaum perempuan dengan adanya program desa khususnya bergerak dalam bidang pembangunan, akan membangkitkan rasa kolektifitas terhadap sesama kaum perempuan, masyarakat dengan aparat desa. selain itu, program ini juga menambah kepercayaan serta rasa memiliki setiap kaum perempuan dan masyarakat dengan saling memberikan dukungan dan perhatian untuk bersama-sama mewujudkan program pengentasan kemiskinan dan pengangguran melalui pembangunan terhadap persoalan-persoalan yang mendesak dan prioritas oleh masyarakat.

### Kurangnya Komunikasi

Keterampilan berkomunikasi akan membantu seseorang mengungkapkan aspirasinya, memperjuangkan agar aspirasi tersebut memperoleh dukungan dari berbagai pihak atau pihak-pihak tertentu yang dinilai dapat memberi pembelaan sehingga aspirasi tersebut disepakati dan dilaksanakan. Komunikasi adalah suatu upaya disengaja, dimana seseorang menyampaikan informasi, gagasan atau fikirannya menggunakan kata-kata, gambar, dan symbol-simbol lain untuk mempengaruhi, mengubah atau membentuk perilaku orang lain. Melalui komunikasi seseorang mengungkapkan secara jelas apa yang ingin sampaikan pada orang lain. Hal ini senada yang di jelaskan oleh PJS Kepala Desa Giri Purno, Bapak Sutarman<sup>18</sup> beliau menjelaskan bahwa :

*“Ketidaksiapan perempuan berbicara dalam pertemuan yang melibatkan banyak orang dan tidak semuanya dikenal baik, keraguan akan penerimaan peserta lain terhadap gagasan yang ada di kepalanya, misalnya takut ditertawakan karena gagasannya dinilai aneh atau luar biasa, menyebabkan yang bersangkutan tidak mampu mengungkapkan aspirasinya dengan baik. Pertemuan yang dihadiri banyak orang, yang tidak semua kita kenal dengan baik, membutuhkan keberanian. Hilangnya suasana nyaman sewaktu berbicara secara pribadi dengan orang yang kita kenal, dalam lingkungan yang biasa kita hadapi, yang membuat seseorang tidak merasa takut salah ucap, menyebabkan seseorang lebih memilih diam. Padahal dengan diam yang bersangkutan kehilangan kesempatan untuk merealisasikan mimpinya, harapannya atau ide-idenya melalui program. Hilangnya suasana nyaman sewaktu berbicara secara pribadi dengan orang yang kita kenal, dalam lingkungan”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di jelaskan bahwa rendahnya komunikasi perempuan, khususnya di membuat depan publik, membuat perempuan lebih memilih diam sekalipun ia memiliki gagasan di kepalanya. Tidak sedikit perempuan yang mengalami kondisi ini terutama pada pertemuan-pertemuan tingkat desa yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan; dan tidak jarang dihadiri oleh lebih banyak laki-laki dari pada perempuan, sehingga sering dalam rapat-rapat perencanaan pembangunan perempuan lebih sedikit yang hadir dari pada laki-laki.

Menurut H.A.W, Widjaja, mengatakan bahwa pembangunan tidak akan berhasil apabila kita berpangku tangan saja, atau berdiam diri, apatis, pasrah tanpa melakukan sesuatu. Masyarakat yang adil dan makmur tidak akan datang dengan sendirinya tanpa kita semua berbuat dan bertindak serta berperan dan berpartisipasi aktif, dengan memanfaatkan keahlian, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki agar peranan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan nasional, berbangsa dan bermasyarakat dapat terwujud.<sup>19</sup>

Partisipasi dan kolektifitas yang terbentuk dari anggota masyarakat serta aparat desa merupakan eksistensi dari dampak persoalan serta latar belakang kehidupan yang lambat mengalami perkembangan akibat minimnya sarana dan prasarana penunjang kehidupan. Seperti masyarakat desa Giri Purno yang pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani. Sehingga masyarakat menjadi kurang antusias mendukung dan mewujudkan program pembangunan yang mengutamakan sarana dan prasarana tersebut.

<sup>18</sup> Ibid hal 56

<sup>19</sup> H.A.W, Widjaja. 2000. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

### Faktor Ekstern : Faktor Kepemimpinan Pemerintahan

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa partisipasi perempuan dan pembangunan di desa Giri Purno pada khususnya tidak timbul begitu saja melainkan terpengaruh oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah kepemimpinan pemerintah setempat.

Karena masyarakat adalah merupakan paduan dari beberapa individu yang mempunyai sifat / karakter yang berbeda-beda, maka untuk memadukannya diperlukan suatu kekuatan yakni kemampuan pendinamisan oleh pimpinan pemerintah, dalam hal ini adalah pemerintah desa. Kepemimpinan yang baik dan mampu menyatu dengan karakter perempuan yang dipimpin dalam membina dan mengarahkan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Tetapi akan terjadi sebaliknya jika kepemimpinan yang diterapkan oleh pemerintah bertentangan dengan sifat dan karakter dari masyarakat yang dipimpinnya.

Berhasilnya perempuan berpartisipasi dalam pembangunan diperlukan adanya kepemimpinan yang dapat menyatu dengan sikap dan karakter kaum perempuan setempat, karena dengan kepemimpinan yang baik dan terarah oleh pemerintah maka jelas akan mendorong kaum perempuan untuk patuh dan taat kepada pemerintah dan kebijaksanaan dalam pembangunan akan dilaksanakan dengan baik tanpa merasa unsur paksaan atau keterpaksaan.

Faktor kepemimpinan ikut mempengaruhi karena menurut Korten dalam Setiawan, salah satu kunci kesuksesan keberhasilan partisipasi masyarakat dapat dilihat pada adanya kepemimpinan yang baik dari tokoh-tokoh kunci dalam masyarakat seperti para tokoh masyarakat, pihak pemerintah lokal, dan pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya, sehingga akan ada yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat untuk terlibat secara maksimal dalam pelaksanaan program.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama Tokoh Masyarakat Desa Giri Purno Bapak paimin<sup>21</sup> beliau menjelaskan bahwa :

*“Pemerintah desa Giri Purno sering dalam memberikan pembinaan serta melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat, dan selalu mengundang kaum perempuan dalam rapat-rapat atau musyawarah desa agar masyarakat dan kaum perempuan dapat mengetahui pentingnya arti pembangunan terutama pembangunan sarana fisik yang telah dilaksanakan atau sedang dalam tahap pengerjaan sudah cukup baik, hanya kaum perempuan nya saja yang kurang aktif dalam berpartisipasi, dengan alasan sibuk urusan rumah tangga. Jadi menurut hemat saya kepemimpinan pemerintah desa sudah cukup baik dalam hal pembinaan kepada masyarakat tentang pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan desa Giri purno ini”*

Begitu pun dengan sumber daya, tanpa kemampuan sumber daya maka mustahil pula partisipasi itu akan tumbuh karena umumnya orang-orang yang memiliki sumber daya yang memadai saja yang banyak aktif dalam pelaksanaan kegiatan, sementara yang memiliki sumber daya yang terbatas (ekonomi lemah) sibuk dengan urusannya untuk mencari nafkah dan tidak mampu memberikan sumbangan pikiran yang cukup berarti bagi pengembangan pelaksanaan program (pendidikan rendah). Dikaitkan dengan pendapat Korten dalam Harry Hikmat, peningkatan pertumbuhan sumber daya manusia merupakan salah satu hal penting lainnya yang ikut menentukan konsep pembangunan berbasis pada masyarakat.

Sedangkan Kapasitas organisasi sangat menentukan karena tanpa adanya kapasitas organisasi yang memadai maka pencapaian tujuan program mustahil untuk terealisasi. Korten dalam Harry Hikmat juga berpendapat, salah satu hal penting yang ikut menentukan konsep pembangunan berbasis pada masyarakat adalah kebutuhan akan kemampuan kelembagaan yang mampu membangun dan menggerakkan masyarakat.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Setiawan, Bakti. 2005. Hak Masyarakat dalam Proses Penyusunan dan Implementasi Kebijakan Tata Ruang. Forum Perencanaan Pembangunan. Januari. Hal.17-23.

<sup>21</sup> *Ibid* hal 59

<sup>22</sup> Hikmat, Harry. 2000. Analisis Dampak Lingkungan Sosial : Strategi Menuju Pembangunan Berpusat Pada Rakyat (People Centered Development). Jakarta : Pascasarjana Manajemen Pembangunan Sosial.

### KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut : Tingkat partisipasi perempuan dalam pembangunan di desa Giri Purno dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang meliputi : partisipasi perempuan dalam pembangunan yang berbentuk ide / pikiran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan yang disumbangkan secara fisik ( tenaga). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pembangunan di Desa Giri Purno yaitu: Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri, misalnya tingkat pendidikan perempuan, penghasilan / pendapatan yang paling penting adalah adanya kesadaran diri perempuan secara pribadi yang dilandaskan pada agama yang dianutnya. Kemudian faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan disekitar diluar diri perempuan yang meliputi kepemimpinan pemerintah (Kepala desa beserta aparatnya)

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajid, DA. 1985. *"Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pembangunan"*. Bandung. Orba Shakti.
- Bryant, C. dan White, L. G., (1987). *Managing Development in Third World* Westview Press, Boulder, Colorado
- Ife, Jim dan frank Tesoriore. 2008. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 *tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan Nasional. Partisipasi"*, Juli, 2009. Ross, 1967.
- Korten, D dan Syahrir, 1998, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Yayasan Obor, Jakarta Vol.8. No.11.
- Moser, Caroline O.N. 1989. *"Gender Planning in the Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Needs."* World Development.
- Ndraha, Talizuduhu. 1992. *Dimensi-Dimensi Pemerintah Desa*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rustiningsih, H. 2002. *Pentingnya Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan*. Penerbit Rinika Cipta. Jakarta
- Saiful, A. 2000. *Menolak Pembangunanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Simanjuntak, J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Soepomo, 1992. *Pembangunan Masyarakat*. CV. Karyako. Jakarta.
- Sugiyono, 1997. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfa Beta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, T. 2000. *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, H. 2003. *Otonomi Daerah dan Kompetensi Lokal*. Jakarta: PT. Dyatama Milenia.
- Tjokrowinoto, M. 2001. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjokroamidjojo, 1992. *Perencanaan Pembangunan*. Gunung Agung. Jakarta
- Walujo, Pardamean dan Basco. 1981. *Dialog : Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (LEPPENAS).
- Yanuar Akbar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. PT. Refika aditama. Bandung . 2012.
- Yunilisa,. 2005. *Factor – factor yang mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita dalam pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Hampan Perak*. Jurnal Agribisnis Peternakan. Vol. 1, No. 3, Desember 2005.